**PERANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA**

**Muhrin[[1]](#footnote-1)\***

**ABSTRAK**

Seiring dengan perkembangan zaman dan cangihnya teknologi, sudah banyak anak-anak yang meleceng perilakunya terutama anak-anak yang berada di daerah kota. Kebanyakan anak-anak yang berada dikota lebih cendrung menguunakan internet untuk hal yang tidak penting, contohnya saja banyak terjadi siswa yang sering menggunakan internet di hape untuk bermain serta membuka hal-hal yang tidak senonoh. Di bandingkan dengan anak-anak yang berada di desa, anak-anak yang berada didesa belum begitu banyak mengetahui tentang medsos dan hidup dalam lingkungan keluarga yang ketat dengan nilai agama dan budaya.

Peranan guru dalam pembinaan siswa yaitu harus menanamkan dalam diri siswa tersebut nilai-nilai agama dan budaya yang sesuai dengan ajaran islam. Budaya juga harus diperhatikan karena dengan budaya yang baik akan mencerminkan akhlak yang baik.

**Kata Kunci: *Guru, Pembinaan Akhlak, Peranan, Siswa***

1. **Pendahuluan**

Sebagai seorang pendidik tentunya tidak terlepas dari tugas dan tangung jawab, karena seorang pendidik tidak hanya mengajar dan memberikan nilai, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk akhlak peserta didik agar mempunyai kepribadian dan tingkah laku  yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Hal petama yang harus diketahui oleh seorang  pendidik,  yaitu harus mengetahui bahwasanya siswa yang akan diajar berasal dari latar belakang yang berbeda, ini akan membuat siswa mempunyai kepribadian dan tingkah laku yang berbeda sesuai dengan budaya mereka masing-masing. Nah, disinilah peran guru sangat penting dalam membinaan tingkah laku sesuai dengan nilai agama.

Dalam pembinaan akhlak siswa, selain guru peran keluarga sangat penting sekali, jikalau tidak ada peran keluarga maka apa yang diajarkan oleh pendidik di sekolah  tidak akan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa demikian? Karena, hanya keluargalah yang dapat memantau anaknya sebab waktu di rumah lebih banyak dari pada waktu di sekolah.

1. **Pengertian Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa**
	1. Pengertian Peranan Guru

Peranan menurut Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa ialah “tindakan yang dilakukan dalam suatu peristiwa”[[2]](#footnote-2) Jadi peranan di sini ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa untuk meraih tujuan yang akan diraihnya. Tujuan yang diraih di sini ialah tujuan bersama yakni menjadikan siswanya berkepribadian yang baik. Sedangkan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.[[3]](#footnote-3) Dari pengertian peranan guru di atas sangatlah besar karena selain memberikan mata pelajaran yang diajarnya seorang guru juga mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu menjadikan siswa berkepribadian yang baik.

Peran di sini ialah suatu tindakan yang diambil baik dalam bentuk sikap kepribadian maupun tindakan yang nyata, misal seseorang yang menanam padi maka dia berperan sebagai petani dan sudah barang tentu dia akan berusaha menjadikan padi-padinya tersebut tumbuh subur supaya panennya nanti menjadi bagus dan melimpah. Begitu pula halnya dengan seorang pendidik yang berprofesi sebagai guru maka tugas utamanya ialah bagaimana menjadikan siswa-siswanya berkualitas, baik dari segi intelektual maupun dari segi-segi yang lainnya. Pada intinya sebagian besar guru pasti memiliki sifat bagaimana mendidik murid-muridnya tersebut lebih baik dari yang dia miliki, baik dalam bidang mata pelajaran maupun kepribadiannya yang ada pada seorang guru,

* 1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah merupakan tingkah laku yang diperbuat sebagai mana dijelaskan dalam sebuah kamus: Pembinaan berasal dari kata “bina” yang menurut W.J.S. Porwadarminta diartikan dengan: bangunan, pembina, membangun, mendirikan (negara dan sebagainya), misalnya berusaha keras untuk menyusun dan membina masyarakat, kita bersama-sama membina negara, pembina (orang, alat) yang membina pembangunan (negara dan sebagainya), pembaharuan.[[4]](#footnote-4)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah pembinaan juga berasal dari kata “bina” yang mempunyai tiga pengertian, yaitu;

1. proses pembuatan, cara membina, pembangunan,
2. pembangunan penyempurnaan,
3. usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna, untuk memperoleh hasil yang lebih baik, menuju kearah penyempurnaan,[[5]](#footnote-5)

Jadi pada dasarnya pembinaan ialah segala sesuatu usaha yang dilakukan untuk menjadikan sesuatu tersebut menjadi lebih baik dari keadaan yang ada, yang dijadikan objeknya ialah siswa, jadi bagaimana menjadikan seorang siswa tersebut menjadi lebih baik dari keadaan yang telah ada. Adapun menurut kamus istilah fiqh dijelaskan

Akhlak ialah sikap mental atau watak, terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya sebagai apresi jiwa, ilmu ahklak membahas tentang masalah kesusilaan (etika) baik tentang manusia pada umumnya maupun orang seorang secara terpisah, berbagai macam kitab yunani membahas tata susila yang mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan penentuan/klasifikasi sifat-sifat manusia; kerelaannya menerima takdir taat kepada tuhan, memlihara tutur bahasa dan sebagainya, demikian pula halnya sifat-sifat negatif dibahasnya juga masalah akhlak, Islam sangat mengutamakannya baik dengan mencontoh perbuatan Nabi SAW, ucapannya atau hadits, Allah SWT bahkan secara langsung mengingatkan pentingnya akhlak bagi seseorang, sebagaimana di pesankan oleh Lukman Hakim jangan engkau berbicara keras seperti keledai, demikian peringatan Allah, serta Sabda Rasulullah“aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia,”[[6]](#footnote-6)

Pada intinya sikap mental yang telah ada pada diri manusia itu ialah sikap yang telah ada pada diri manusia itu sendiri yang nantinya akan menjiwai dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Prof Dr. Asmaran Dilihat dari sudut pandang *etismologi*, “perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *khulk*, *Khulk* didalam Kamus Munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat”.[[7]](#footnote-7)

Oleh sebab itu pembinaan akhlak yang merupakan budi pekerti, perangai atau tingkah laku sangatlah penting dilakukan karena akhlak juga akan memperbaiki nasib bangsanya, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmadamin yang menerangkan bahwa “dengan ini kita dapat mengerti bahwa budi pekerti itu sifat jiwa yang kelihatan, adapun akhlak yang kelihatan itu kelakuan, atau muamalah, kelakuan ialah gambaran dan budi pekerti adanya akhlak.”[[8]](#footnote-8)

Memang pada dasarnya akhlakkulkarimah itu tidak dapat diukur secara langsung karena akhlak itu adalah permasalahan kepribadian, jadi akhlak itu kelihatan bila sudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya sebagaimana yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Asmaran bahwa akhlak itu harus menjauhi perbuatan yang buruk.

Sebagimana risalah yang dibawa Nabi Muhammad akan sampai (memberi rahmat bagi umat manusia dan alam sekitarnya) mana kala ajaran yang dibawa oleh Muhammad berupa norma-norma yang menuntun orang agar berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang buruk merupakan syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian dan kenyamanan hidup umat manusia dan alam sekitarnya.[[9]](#footnote-9)

Bila mana seseorang sudah mengamalkan dan mengaplikasikan norma-norma yang telah diajarkan oleh Rasul maka kedamaian dan kenyamanan hidup akan bersama-sama diraih, sebagai contoh bagaimana adab seorang murid bila bertemu dengan gurunya, dengan orang yang lebih tua atau bahkan bila bertemu dengan sesama teman.

1. **Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa**

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang ada ditengah-tengah masyarakat, yang mana kurikulum yang disajikan adalah kurikulum yang menyeluruh dalam artian seluruh Indonesia kurikulumnya sama tergantung dari sekolah tersebut bagaimana mengaturnya, begitu pula masalah perbaikan moral atau etika para siswanya, di sekolah-sekolah terutama sekolah umum mereka hanya mengenal mata pelajaran Pendidikan Pengamalan Kewarganegaraan (PPKN) dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada dasarnya pendidikan itu ialah mempersiapkan anak muridnya untuk berbuat lebih baik sebagaimana dikatakan oleh Mustafa Muhammad Taher dalam bukunya muslim ideal masa kini, “Jadi lapangan pendidikan yang secara formal hanya itu yang diajarkan disekolah-sekolah. Yang mana lapangan pendidikan bertujuan mempersiapkan umat yang saleh dan dapat berbakti pada tanah airnya meskipun ada tujuan yang lain, membimbing akhlaknya atas dasar permasalahan kaumnya”.[[10]](#footnote-10) Oleh sebab itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tugas utamanya tidak hanya menjadikan manusia yang berintelektual tinggi tetapi juga bagaimana menjadikan para siswanya sebagai penerus estafet juga berbudi pekerti yang baik. Yang menjadi permasalahan yang rumit dan komplek sekarang ini adalah orang beragama bukan karena keyakinan yang dianutnya melainkan berasal dari keturunan (Islam keturunan).

Permasalahan remaja pelajar akhir-akhir ini memang sangat pelik, dari berbagai penelitian yang ada terutama dikota-kota besar bahwa pemuda pelajar banyak berperilaku negatif seperti, perkelahian, obat-obatan, pelacuran dan lain sebagainya, belum lagi permasalahan pelanggaran norma-norma yang berlaku lainnya ini banyak sekali faktor yang mempengaruhinya.

Salah satu yang cukup urgen ialah bahwa pelajaran agama yang ada di sekolah itu hanya dijadikan sebagai ilmu pengetahuan yang harus diterima oleh para siswanya bukan sebagai ilmu yang dihayati dan dijalankan apalagi jumlah jam pelajaran agama di sekolah umum yang sangat terbatas. Untuk menumbuhkan akhlak religius tersebut perlu berbagai macam cara sehingga generasi muda tidak menyimpang dari norma yang ada, hal ini senada dengan yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Kamrani Buseri,MA dalam bukunya nilai-nilai ilahiah remaja dan pelajar

Permasalahan penumbuhan nilai religius semakin rumit, ketika dikaitkan dengan jumlah jam pelajaran agama disekolah umum, jumlah jam pelajaran telah lama menjadi problema dalam pembelajaran agama di sekolah umum, memang diakui ada sebagian kecil sekolah yang kreatif dengan memanfaatkan ekstra kurikuler untuk mengintensifkan pendidikan agama, sehingga perbedaan iklim religius antara sekolah yang satu dengan yang lain bisa saja terjadi.[[11]](#footnote-11)

Pendidikan nasional yang dicanangkan oleh pemerintah melalui jalur sekolah diarahkan kepada keberhasilan kualitas sumber daya manusia, hal ini sesuai dengan rumusan yang terdapat pada Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasioanl berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[12]](#footnote-12)

Program pendidikan akhlak memang tidak tersirat atau secara khusus materinya ada melainkan suatu tugas yang harus diemban oleh para guru-guru yang ada, karena masalah akhlak bersifat menyeluruh, pengalaman kehidupan yang ada pada diri siswa yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama karena pendidikan atau pembinaan yang telah diterimanya baik dari orang tua maupun oleh masyarakat akan tampak dalam sikap yang ditampilkannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu menyikapi potensi tersebut agar dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan siswa, hal inilah yang nantinya akan memberikan bentuk bagaimana peranan para guru-gurunya dalam membina para siswanya.

Sejalan dengan fungsinya dan peranannya, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan lanjutan dari pendidikan oleh orang tuanya dalam lingkungan keluarga, karena keterbatasan orang tua untuk mengarahkan dan mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan kesekolah, sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak terkadang orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah-sekolah agama, atau orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku akan memasukkan anaknya kesekolah yang nuansa agamanya lebih kental dengan harapan lembaga tersebut dapat memberikan pengaruh dalam membentuk kepribadian anak tersebut. Tetapi yang menjadi masalah adalah sebagian dari orang tua yang menyekolahkan anaknya kelembaga pendidikan umum, merasa materi dibidang keagamaan sangat sedikit, begitu pula dengan alokasi waktu yang diberikan sangat sedikit, sehingga pembentukan kepribadian anak disekolah tersebut masih kurang. padahal peranan suatu lembaga pendidikan terhadap pembinaan kepribadian dan tingkah laku yang diperolehnya di sekolah merupakan suatu jalan menuju kearah perkembangan anak nantinya. Sebagimana hal di atas Zakiah Daradjat menyebutkan:

Sekolah mempunyai peranan yang amat penting dalam penanggulangan sikap dan perilaku menyimpang anak didik, tetapi yang terpenting adalah semua guru, bukan hanya guru agama harus membantu anak didik memperoleh sikap dan perilaku terpuji, karena sikap dan perilaku anak didik yang diperoleh lewat pengalaman, baik lewat latihan dan pembiasaan, maupun lewat penglihatan, pendengaran dsan perilaku yang diterimanya.[[13]](#footnote-13)

Dari sini dapat dilihat peranan sekolah dalam pembinaan perilaku siswanya, baik yang dilakukan lewat intrakurikuler, Korikuler, maupun ekstrakurikuler, sangatlah besar, tetapi semuanya baru dapat berjalan dengan lancar jika perilaku yang dilihat oleh siswa secara langsung di masyarakat maupun lewat media-media elektronik.

Pengaruh yang dibawa oleh media tersebut tentu ada yang positif dan ada yang negatif karena itu bimbingan dan pengarahan perlu diberikan kepada anak dan remaja terutama para siswa agar mereka mampu menyaring dan memilih mana yang baik untuk diambil.

Inilah perlunya bahwa sekolah harus benar-benar memperhatikan para siswanya agar mereka tidak terjerumus kelembah yang lebih nista, pelajaran agama dan pelajaran PPKN yang diterima tidak cukup untuk dijadikan pegangan atau bekal bagi para siswanya, makanya perlunya ada pembinaan yang secara kontinu terus-menerus dan harus melibatkan seluruh pihak dan seluruh dewan guru yang ada di sekolah tersebut.

Hal ini senada dengan apa yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan dosen pasal 7 yang huruf (b). berbunyi “Guru harus Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak yang mulia[[14]](#footnote-14)

Dari bunyi pasal diatas menjelaskan bahwa seluruh guru itu mempunyai tugas yang sama salah satunya yakni mempunyai komitmen untuk meningkatkan akhlak para peserta didiknya dan tidak ada pengkhususan bahwa permasalahan akhlak itu hanya diserahkan kepada salah seorang guru mata pelajaran tertentu.

1. **Dasar dan Tujuan Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa**
2. Dasar Peranan. Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Dasar adalah merupakan fundamen yang kuat dalam menjadikan kokoh dan tegaknya bangunan, begitu pula bila kita kaitkan dengan pendidikan, pendidikan yang didasari dengan fundamen yang kuat maka akan menjamin tegaknya pendidikan itu sendiri. Dasar dari pada pendidikan akhlak ini tercantum dalam Al Qur’an surah Al Ambiya ayat 107.

وَمَاأَرْسَلْنَكَ اِلاَّ رَحْمَةً لِّلْعَلَمِيْنَ (الانبياء ۱۰۷(

Dari ayat ini dijelaskan pada dasarnya diutusnya Nabi Muhammad sebagai Rasul adalah sebagai pembawa rahmat untuk sekalian alam, karena itu tujuan risalahnya adalah memberikan kebahagiaan, kedamaian bagi umat manusia atau rahmat bagi sekalian alam, dalam sebuah hadits beliau juga bersabda;

َوحَدَ ثَنِي عَنْ مَالِك اَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ اَنَّ رَسُوْ لَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْت ِلاُتَمِّمَّ حُسْنَ اْلاَ خْلاَ ق(روه مالك)

Jadi diutusnya Nabi Muhammad itu semata-mata untuk menyempurnakan akhlak, sejarah telah mencatat bahwa bangsa Arab waktu itu akhlak mereka sangat bobrok sekali mereka tidak mau mengakui Allah sebagai tuhannya, bahkan yang sangat mengerikan anak-anak perempuan nya sendiri langsung dibunuhnya karena merasa terhina, jadi inti dari perjuangan dan dakwah rasul itu di gambarkan dengan akhlakulkarimah sebagai mana yang dijelaskan oleh Prof Dr. Asmaran MA.

Revolusi dunia yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu menghasilkan kemenangan yang sangat gemilang diberbagai hal karena dengan akhlak Rasulullah memenuhi kewajiban dan menunaikan amanah; dengan akhlak beliau menyeru kepada tauhid; dengan akhlak dia mengajak kepada jalan yang lurus; dengan akhlak dia menghadapi musuh di medan perang dengan akhlak dia menghargai kepercayaan dan keyakinan orang lain yang tidak sama dengan kepercayaan dan keyakinannya.[[15]](#footnote-15)

Permasalahan akhlak adalah permasalahan yang sangat komplek, dimana sekarang diabad yang serba modern dan canggih sekarang kita saksikan bersama-sama pergaulan para pemuda dan remajanya sudah sangat kelewatan, pergaulan mereka sehari-harinya kadangkala tidak memakai rasio lagi atau pemikiran yang jernih yang terpenting bagi mereka ialah kesenangan walaupun kesenangan itu adalah kesenangan yang sesaat ini semua terjadi dikarenakan akhlak manusianya semakin bobrok. Oleh sebab itu seluruh elemen masyarakat harus bisa tanggap terhadap semua gejala yang timbul ditengah-tengah masyarakat terutama lembaga pendidikan sebagai lembaga formal harus bisa berperan aktif dalam menghadapi permasalahan ini.

Karena pendidikan bukan semata-mata mengembangkan ranah kognitif tetapi harus pula mengembangkan ranah psikomotorik dan afektif, dalam arti kongret pendidikan harus mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian.[[16]](#footnote-16) Pendapat Kamrani Buseri ini sangatlah jelas karena dalam mendidik anak bukan hanya mentransformasikan mata pelajaran tapi ada ranah-ranah tertentu yang harus dipikirkan.

Demikian juga halnya dengan pembinaan akhlak, tanpa adanya dasar tempat berpijak dalam aplikasinya tentu tidak akan dapat berdiri tegak dan berjalan serta terlaksana dengan baik untuk itu masalah akhlak harus dikuatkan supaya umat manusia tidak lagi bingung untuk mengatakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga tidak terjadi perpecahan seperti apa yang ditulis oleh Muhaimin.

Di kalangan masyarakat (umat Islam) saat ini mulai timbul gejala Split of personality (kepribadian yang membelah/pecah) terutama dalam menghadapi problema sosial yang terjadi disekitarnya, baik yang menyangkut masalah moral (etika-akhlak) maupun problema kehidupan lainnya.[[17]](#footnote-17)

Perpecahan yang terjadi dikalangan umat itu pada dasarnya tidak ada satu kesatuan yang utuh sehingga hanya mengandalkan akal semata padahal dalam kehidupan yang begitu luas ini yang terpenting bagaimana seseorang bisa membawa dirinya ditengah-tengah masyarakat yang luas. Jadi pada dasarnya masalah etika-akhlak itu merupakan problematika yang sangat besar yang melanda umat Islam oleh sebab itu tugas utama seluruh manusia itu ialah meluruskan segala hal yang tidak sesuai dengan ketentuan baik agama ataupun aturan lainnya.

Tugas utama dalam membina atau meluruskan kepribadian umat itu haruslah bersama-sama apalagi disekolah formal yang mempunyai hak yang sangat jelas dalam mendidik anak jangan sampai permasalahan akhlak ini hanya diserahkan kepada orang-seorang, yang nantinya anak didik itu menjadi salah lantaran orang yang memberikan pendidikan itu tidak mau tau akan pentingnya masalah moral, etika bahkan akhlak selain itu Muhaimin juga mengatakan.

Anak didik, sebagai generasi penerus yang menggantikan tongkat estafet generasi tua, sudah barang tentu harus membina dengan sungguh-sungguh oleh para pendidik, agar mereka menjadi generasi yang bertanggung jawab dan bermoral religius, para pendidik harus merasa prihatin dan khawatir akan munculnya generasi penerus yang lemah, baik segi ilmiahnya, segi sosial ekonominya, maupun segi akhlak (budi pekerti)nya.[[18]](#footnote-18)

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْتَرَكُوْامِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًاخَافُوْاعَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوْااللهَ وَلْيَقُوْالُوْاقَوْلاًسَدِيْدًا (النساء ۹ )

Jadi cara mendidik itu harus dengan cara yang baik karena Pada hakikatnya didalam pelaksanaannya guru dalam membina akhlak pada siswa sudah termuat dalam berbagai hal permasalahan keagamaan, pembinaan keimanan, pembinaan ibadah dan sebagainya dimana kesemuanya mempunyai keterkaitan yang sangat dalam antara yang satu dengan yang lainnya. seorang anak atau siswa yang telah tertanam dalam hatinya keimanan akan mengamalkan atau melaksanakan perbuatan yang sesuai dengan kaidah yang berlaku bagi agamanya, dan orang yang taat beribadah atau beramal shaleh termasuk golongan orang yang berakhlak mulia dalam artian mempunyai tingkah laku yang baik.

Guru memang mempunyai tugas yang sangat mulia adanya jargon bahwa guru adalah pahlawan tanpa jasa, karena guru bisa membuat orang bisa meraih pangkat, jabatan bahkan kekayaan, karena guru merupakan perpustakaan berjalan tanpa ada guru niscaya hidup tiada akan berguna. jadi guru sangat berperan dalam mencetak generasi penerus yang handal disegala bidang, tidak saja mencetak generasi yang handal atau pintar dalam ilmu pengetahuan semata melainkan juga harus diimbangi dengan perilaku ataupun akhlak yang mulia hal ini selaras dengn buku tehnik mengajar sistematis yang dikarang oleh W.James Pophanm dan Eva.L bacur.

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju. Guru memegang peranan penting hampir tanpa terkecuali guru merupakan satu di antara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Memang benar ada masyarakat yang mengakui pentingnya peranan guru itu dengan cara yang lebih kongret dari pada masyarakat yang lain.[[19]](#footnote-19)

Dari pendapat di atas dapat kita lihat bersama bahwa guru merupakan hal yang sangat dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat, karena mana guru adalah salah satu kelompok yang membentuk calon warga masyarakat. Baik buruknya masyarakat tergantung guru sehingga guru sangatlah perperan penting dan tidak dapat dipisahkan dengan keadaan struktur masyarakat.

Selain itu tugas utama guru itu tidak hanya mengajar atau memberikan materi pelajaran di dalam sekolah saja melainkan dia juga harus menjadi tolak ukur bagi maju atau tidaknya masyarakat setempat. Oleh sebab itu sangatlah tepat bahwa ada anggapan bahwa guru adalah pahlawan tanpa jasa. sebagai mana contoh kongrit di masyarakat, bila ada segolongan kelompok masyarakat yang anak-anaknya berhasil didalam masyarakat atau meraih prestasi yang gemilang kebanyakan mereka hanya menghormati orang tuanya saja (anak siapa dia), namun sebaliknya bila anak tersebut berbuat cela atau banyak melanggar aturan yang ada didalam masyarakat maka yang terjadi ialah (siapa guru yang mengajarnya) maka dari sini seolah-olah guru itu hanyalah orang yang berhak bertanggung jawab terhadap keadaan yang terjadi dimasyarakat.

1. Tujuan Guru dalam Pembinaan Akhlak

Tujuan peranan guru dalam pembinaan akhlak siswa disekolah tidak jauh beda dengan tujuan pendidikan agama, karena tujuan guru dalam membina akhlak siswanya itu adalah bagian dari tujuan pendidikan agama, yang menjadi tolak ukur dari tujuan guru dalam membina akhlak siswanya disekolah ialah bagaimana nantinya siswa yang di bina tersebut dapat berakhlak mulia atau berperilaku yang baik.

Memang pada dasarnya masalah akhlak adalah masalah agama tapi tugas utama guru juga tidak bisa dipisahkan dalam hal pembentukan tingkah laku siswanya, walaupun sebenarnya tugas utama ada di tangan guru agama namun seluruh manusia di dunia ini juga mempunyai tugas yang sama yaitu saling ingat mengingatkan, sehingga tugas pembinaan akhlak tidak hanya ada ditangan guru agama semata melainkan juga di tangan seluruh guru yang ada selain mereka memberikan ilmu dalam keahliannya masing masing namun paran guru juga menjadi contoh tauladan bagi seluruh siswanya seperti yang ditulis oleh Zuhairini dkk.

Aliran Empirisme, yang dipelopori oleh john Locke yang mengemukakan pendapatnya dengan teori TABULARASA ia mengatakan, bahwa pendidikan adalah mempunyai pengaruh tidak terbatas, karena anak-anak didik itu diibaratkan dengan sehelai kertas yang masih putih bersih, yang dapat ditulis apa saja sesuai dengan kehendak si penulisnya baik buruknya seseorang tergantung kepada pendidikan yang diterimanya.[[20]](#footnote-20)

Dari penuturan John Locke tersebut diatas menjelaskan bahwa sebenarnya seorang anak itu ialah bagaikan kertas jadi tergantung dari sipendidik sendiri mau diarahkan kemana anak didik tersebut. Makanya tugas seorang guru itu tidak hanya mengajarkan keahlian dalam ilmu tertentu tetapi juga diharuskan memberikan pencerahan terhadap anak didiknya. Makanya perlu diketahui bahwa ada perbedaan antara mengajar dengan mendidik seperti yang dijelaskan oleh Zuhairini Abd Ghofur dan Slamet As Yusuf, dimana mengajar mempunyai arti “Memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, Hukum-hukum ataupun proses dari pada sesuatu ilmu pengetahuan, jadi yang dipentingkan adalah segi ilmiahnya”[[21]](#footnote-21)

Di sini yang dipentingkan adalah bagaimana pemahaman anak terhadap ilmu yang diperolehnya sedangkan “Istilah mendidik mempunyai arti menanam tabiat yang baik agar anak-anak mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian yang utama.”[[22]](#footnote-22)

Tugas seorang guru sangatlah keliru dan salah apabila ia hanya mengajar saja tanpa memikirkan bagaimana anak didiknya berkelakuan sehari-harinya bahkan jangan sampai ada yang beranggapan tugas dalam memberikan pengetahuan akhlak itu hanya ada ditangan guru agama, memang betul seoarang guru agama mempunyai tugas yang amat besar namun itu semua juga perlu bantuan dan partisipasi dari semua pihak.

1. **Bentuk-Bentuk Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak**

Guru selain sebagai pendidik juga sebagai pembimbing siswanya agar para siswanya berakhlak mulia. Karena pada dasarnya maju dan mundurnya suatu peradaban itu tergantung dari para masyarakatnya sendiri apakah dia bisa berbuat baik untuk orang lain dan alam sekitar ataukah malah menjadi bumerang bagi segenap umat manusia seperti apa yang ditulis oleh Muhaimin di bawah ini.

Eksistensi manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini dan disisi lain sebagai mahluk yang dapat mendidik, mengharuskan adanya pembinaan moral religius ke dalam dirinya, agar terwujud hidup dan kehidupan dimuka bumi ini. Dan sudah barang tentu moral yang dimaksud ialah moral yang islami, yang bersumber dari Al Quran dan sunnah rasulullah SAW, disamping itu tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan akal (rasio) dengan jalan Ijtihad dalam masalah tersebut, dan bahkan islam juga dapat menerima gagasan tentang moral dari siapapun dan dari manapun datangnya, sepanjang tidak bertentangan dengan essensi ajaran Islam itu sendiri. Karena itulah ajaran Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman setempat.[[23]](#footnote-23)

Jadi mendidik itu harus ada pembinaan akhlak, oleh sebab itu seorang guru yang baik itu tidak hanya mengajarkan akan keahlian ilmu yang diajarkan tetapi juga memberikan pendidikan bagi seluruh murid-murinya. Yang mana nantinya akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam membina para siswanya seorang guru harus bisa menempatkan dirinya dan bisa diterima seluruh elemen yang ada, disini akan dijelaskan tentang bentuk-bentuk peranan guru diantaranya

1. Contoh Tauladan yang Baik

Diutusnya Rasul dimuka bumi tujuan utamanya ialah menyempurnakan akhlak manusia supaya tidak ada lagi yang melenceng dari ajaran yang telah diajarkan oleh risaslah terdahulu hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُوْلِ ا للهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لمَِِّنْ كَانَ يَرْجُوْااللهََ وَاْليَوْمَ اْلاَ خِرَوَذَكَرَاللهََ كَثِيْرًا (الاحزب۲۱)

Diutusnya Rasul kedunia itu adalah untuk menyempurnakan akhlak, untuk menyempurnaklan akhlak tersebut sebelum Rasul menyeru kepada perbuatan yang baik maka beliau dulu yang memberikan contoh yang baik kepada umat sehingga umat akan lebih mudah menerima dan memahami hal yang telah diseru oleh Rasul.

Contoh yaitu berupa perbuatan atau perkataan yang mana itu nantinya dijadikan dasar bagi seseorang untuk melakukan hal yang sama, jadi contoh tauladan itu akan mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Sangatlah cocok adanya pendapat bahwa guru kencing berdiri maka murid akan kencing berlari. Seorang pujangga Arab pernah mengatakan;

اجعل نفسك ميزا نا فيما بينك وبين غيرك

“jadikanlah dirimu itu bagai timbangan antara dirimu dengan orang lain” bila dalam diri seseorang telah meresap secara mendalam suatu perasaan yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, maka ia akan melahirkan keseimbangan dan stabilitas dalam masyarakat.[[24]](#footnote-24)

Jadi seorang guru dalam berbuat atau bertindak sehari hari dia itu dijadikan cerminan bagi orang lain, makanya seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebaik mungkin dihadapan masyarakat, bila seorang guru sudah berbuat demikian maka akan timbul stabilitas ditengah masyarakat. Guru adalah orang yang dipandang sangat berpengetahuan yang sangat luas oleh masyarakat. Kepribadian seorang guru akan dilihat oleh orang banyak tidak untuk dirinya sendiri atau keluarganya melainkan untuk orang lain seperti yang dijelaskan dalam buku wawasan Tugas guru dan tenaga kependidikan,

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh para peserta didiknya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat, sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (intern) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (ekstern). Tegasnya bahwa setiap guru perlu sekali memiliki sifat-sifat pribadi, baik untuk kepentingan jabatannya, maupun untuk kepentingandirinya sendiri sebagi warga negara masyarakat.[[25]](#footnote-25)

Akhlak atau perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru akan diikuti dan dinilai oleh orang lain baik orang tua, siswanya maupun masyarakat, oleh sebab itu seorang guru harus bisa memupuk pribadinya sendiri dalam rangka memberikan contoh tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi pada dasarnya mengapa guru harus mempunyai contoh tauladan yang baik, karena tugas utama guru adalah memanusiakan manusia, yang pada halaman sebelumnya juga dijelaskan oleh buku yang sama yakni “Manusia ini mempunyai sikap prinsip dan pola hidup yang jelas dan konsisten, dalam sikap dan perilakunya, guru menjadikan prinsip dan nilai hidup itu-moral, spiritual, *cultural-*sebagai rujukan didalam pergaulan dan dalam pekerjaan.[[26]](#footnote-26)

1. Selalu mengingatkan

Manusia yang satu dengan yang lainnya pasti saling membutuhkan karena manusia merupakan mahluk sosial yang sudah barang tentu tidak dapat hidup sendiri, oleh sebab itu peran serta seseorang dalam membantu saudara yang lainnya sangatlah dibutuhkan, misalkan seseorang yang mendapat musibah maka orang yang dekat harus memberikan semangat atau spirit orang tersebut agar berbuat yang lebih baik, begitu pula halnya bila ada saudara nya yang lain maka dia harus bisa ingat mengingatkan sehingga di sana akan terjadi kehidupan sosial yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Hal ini sesuai dengan nasehat Lukmanul Hakim dalam Al quran surah Luqman ayat 17.

يَبُنَىَّ أَ قِمِى الصَّلَوَةَ وَأْمُرْ بِلْمَعْرُوْفِ وَانْهُ عَنِ اْلمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَا بَكَ صلى إِنَّ ذَا لِكَ مِنْ عَزْمِ اْلاُ مُوْرِ (لقما ن ۱٧)

Nasehat yang diberikan oleh Lukman kepada anaknya tersebut merupakan hal yang paling urgen, oleh sebab itu seorang guru yang merupakan orang tua dari siswa di lingkungan sekolah harus bisa menempatkan dirinya sebagai mana orang tua semestinya, sehingga siswa yang ada juga mendapatkan nasehat dari guru-gurunya. Oleh karena itu peran serta guru dalam menciptakan insan penerus generasi bangsa haruslah sebisa mungkin untuk tidak henti-hentinya selalu mengingatkan para peserta didiknya, misal sewaktu muridnya berbuat salah maka harus mengingatkan dan harus memberikan gambaran yang mana yang baik dan yang mana yang mungkar,

Seorang guru dia tidak hanya menjalankan profesinya sebagai tenaga pengajar namun dia harus bisa menempatkan dirinya sebagai orang mengingatkan atau menasehati para muridnya hal ini juga termaktub dalam surat Al Asr ayat 1 sampai 3 yang berbunyi,

وَالْعَصْرِ. إِنَّ اْلإِ نْسَنَ لَفِى خُسْرِ . إِلاَّ اَّلذِ يْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوْاالصَّلِحَتِ وَتَوَا صَوْا بِا لْحَقِّ وَتَوَا صَوْا بِا لصَّبْرِ. (العصر ٣-١)

Dalam ayat di atas terkandung bahwa intinya manusia yang berguna sepaya tidak rugi maka dia harus beramal saleh serta saling ingat mengingatkan, jadi ingat mengingatkan merupakan hal yang harus ada pada diri setiap manusia karena di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna selain Rasulullah.

Islam juga menganjurkan umatnya untuk hidup bermasyarakat dalam artian tidak hidup sendiri-sendiri atau ada kata-kata (saya-saya dia-dia) dengan hidup saling terbuka maka akan ada sifat saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya dalam mencegahkan segala macam persoalan apalagi permasalahan akhlak, Allah juga berfirman di dalam surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi;

وَتَعَا وَنُوْا عَلَى اْلبِرِّ وَالتَّقْوَى. وَلاَ تَعَا وَنوُا علَىَ اْلاِ ثْمِ وَالْعُدْوَنج وَاَّتقُوْا اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيْدُ الْعِقَا بِ

Dalam ayat ini mengandung Artinya bahwa kita manusia sebagai mahluk sosial jangan berdiam diri bila melihat teman saudara atau bahkan murid kita sendiri melakukan perbuatan yang salah, jadi tolong menolong dalam hal kebaikan itu harus dilakukan sehingga tidak ada lagi nantinya orang yang berbuat tercela, seperti yang tertulis dalam buku tugas guru dan tenaga kependidikan menerangkan bahwa:

Sebagai pendidik memompakan pengetahuan kepada peserta didik kiranya bukan pekerjaan sulit, tetapi membina siswa agar menjadi manusia yang berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Mengembangkan watak dan kepribadiannya, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, dan berbuat, berani dan bertanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggung jawab guru.[[27]](#footnote-27)

Agar aspek-aspek kepribadian ini dapat berkembang maka guru perlu menyediakan kesempatan kepada siswanya untuk mengalami dan menghayati situasi-situasi hidup yang nyata. Selain dari pada itu yang terpenting watak dan tingkah laku seorang guru sudah pasti akan dijadikan pertimbangan bagi siswanya dan dijadikan contoh yang nyata.

1. Memberikan hukuman

Hukuman merupakan sesuatu yang kadang kala menimbulkan berbagai macam persepsi, hukuman yang dilaksanakan oleh seseorang itu tidak mesti yang berbau fisik hukuman disini sifatnya ialah bersifat mendidik bukan menyakiti.artinya seseorang yang melihat kezaliman atau hal yang tidak sesuai dengan norma atau peraturan yang berlaku maka seseorang tersebut diperkenankan untuk memberikan pelajaran yang berharga yakni hukuman yang mendidik. Sebagaimana dijelaskan oleh S. Nasution, “Macam-macam cara yang digunakan oleh guru untuk mengharuskan anak itu belajar, di sekolah maupun di rumah, dengan hukuman dan ancaman anak itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya”.[[28]](#footnote-28)

Tapi hukuman bukanlah menjadi hal yang dilakukan lebih awal melainkan ada tahap-tahap yang mana seseorang harus diberikan hukuman, sehingga pandangan orang terhadap hukuman dalam membina akhlak itu tidak sempit, karena bila nasehat sudah tidak mampu lagi untuk membina anak didiknya maka hukuman itu dibolehkannya saja. Hukuman disini juga dijelaskan oleh Muhammad Qutb dalam bukunya Sistem pendidikan Islam. “Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan, ada orang-orang yang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam hidupnya, tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya.di antara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali”.[[29]](#footnote-29)

Apa yang ditulis oleh Muhammad Qutb permasalahan hukuman tersebut Pada dasarnya merupakan jalan terakhir untuk membina akhlak, namun perlu diperjelas bahwa hukuman ini sifatnya mendidik dan bukan memberikan sifat yang yang akhirnya membuat anak takut, bukan takut kepada perbuatan yang tercela melainkan takut kepada orang yang memberikan hukuman.

1. **Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Umum**

Secara implisit memang masalah akhlak atau moral tidak dipelajari namun pada intinya pembinaan akhlak tersebut juga dimasukkan dalam mata pelajaran mata pelajaran yang ada terutama mata pelajaran agama Islam, hal ini dapat dilaksanakan dengan metode:

1. Mendidik melalui keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu kunci dalam pembinaan akhlak dan budi pekerti, Kepala sekolah dapat memberi keteladanan kepada guru, guru dapat memberi keteladanan kepada siswa, demikian pula siswa-siswa lebih tinggi tingkatannya kepada adik kelasnya, keteladanan sangat penting karena keteladanan yang dimaksud tersebut ialah contoh seperti apa yang diutarakan dalam buku Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah Yang Kondusif Dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga keteladanan mengandung arti. “dapat memberikan contoh dan sauri tauladan melalui perbuatan atau tindakan nyata.”[[30]](#footnote-30)

Dengan keteladanan itu diharapkan siswa akan mencontoh dan meniru segala sesuatu yang baik didalam perkataan dan perbuatan pendidiknya dalam halaman yang lain juga dijelaskan bahwa. “Keteladanan dalam disiplin kerja dan disiplin waktu, kebersihan dan hidup sehat, kejujuran dan lainnya, baik dalam proses atau kondisi kehidupan pada umumnya dan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya”.[[31]](#footnote-31)

1. Mendidik melalui kebiasaan.

Dalam kehidupan beragama banyak kebiasan-kebiasaan yang perlu dibentuk agar menjadi tingkah laku yang dilakukan secara otomatis, misalnya dalam keterangan selanjutnya juga menerangkan:

“Kebiasaan mengucapkan salam pada waktu masuk kelas dan kantor atau meninggalkan ruangan atau pula apabila berjumpa dengan orang. Kebiasaan melaksanakn rutinitas salat berjamaah, kebiasaan melafalkan basmalah ketika memulai pekerjaan dan mengucapkan alhamdulillah ketika selesai melakukan kegiatan.[[32]](#footnote-32) Disinilah perlunya seorang guru membiasakan hal-hal yang positif sehingga bila hal tersebut sudah terbiasa maka tidak perlu lagi dijelaskan, yang nantinya akan timbul kesadaran secara mandiri.

1. Mendidik melalui kedisiplinan

Setiap siswa harus membudayakan berdisiplin baik disiplin dalam hal mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru maupun disilpin terhadap peraturan yang ada di sekolah, peraturan itu sendiri harus mendukung dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti, peraturan di sekolah antara lain; tata tertib yang memuat hak, kewajiban sanksi dan penghargaan, hal ini diterapkan baik oleh siswa, maupun seluruh guru-guru yang ada.

Penegakan disiplin di sini bila mana siswa melanggar harus ada tindakan yang nyata dari penegak hukum di sekolah misal wali kelas atau mungkin kepala sekolah langsung, sebagai contoh siswa laki-laki yang tidak memasukkan bajunya kedalam maka harus ditegur dan ditindak sesuia dengan peraturan yang berlaku, begitu pula dengan pelanggaran yang lainnya.

1. **Simpulan**

Peran di sini ialah suatu tindakan yang diambil baik dalam bentuk sikap kepribadian maupun tindakan yang nyata sedangkan Pembinaan ialah segala sesuatu usaha yang dilakukan untuk menjadikan sesuatu tersebut menjadi lebih baik dari keadaan yang ada. Adapun akhlak ialah sikap mental atau watak, terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya sebagai apresi jiwa,

Peran guru di sekolah dalam pembinaan perilaku siswanya, baik yang dilakukan lewat intrakurikuler, Korikuler, maupun ekstrakurikuler, sangatlah besar, tetapi semuanya baru dapat berjalan dengan lancar jika perilaku yang dilihat oleh siswa secara langsung di masyarakat maupun lewat media-media elektronik.

Dasar Peranan. Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa dalam Al Qur’an surah Al Ambiya ayat 107. Dari ayat ini dijelaskan pada dasarnya diutusnya Nabi Muhammad sebagai Rasul adalah sebagai pembawa rahmat untuk sekalian alam, karena itu tujuan risalahnya adalah memberikan kebahagiaan, kedamaian bagi umat manusia atau rahmat bagi sekalian alam, dalam sebuah hadits beliau juga bersabda: Jadi diutusnya Nabi Muhammad itu semata-mata untuk menyempurnakan akhlak, sejarah telah mencatat bahwa bangsa Arab waktu itu akhlak mereka sangat bobrok sekali mereka tidak mau mengakui Allah sebagai tuhannya, bahkan yang sangat mengerikan anak-anak perempuan nya sendiri langsung dibunuhnya karena merasa terhina, jadi inti dari perjuangan dan dakwah rasul itu di gambarkan dengan akhlakul karimah.

Tujuan peranan guru dalam pembinaan akhlak siswa disekolah tidak jauh beda dengan tujuan pendidikan agama, karena tujuan guru dalam membina akhlak siswanya itu adalah bagian dari tujuan pendidikan agama, yang menjadi tolak ukur dari tujuan guru dalam membina akhlak siswanya disekolah ialah bagaimana nantinya siswa yang di bina tersebut dapat berakhlak mulia atau berperilaku yang baik.

Bentuk-bentuk peranan guru diantaranya

1. Contoh Tauladan yang Baik
2. Selalu mengingatkan
3. Memberikan hukuman

Secara implisit memang masalah akhlak atau moral tidak dipelajari namun pada intinya pembinaan akhlak tersebut juga dimasukkan dalam mata pelajaran mata pelajaran yang ada terutama mata pelajaran agama Islam, hal ini dapat dilaksanakan dengan metode:

1. Mendidik melalui keteladanan
2. Mendidik melalui kebiasaan.
3. Mendidik melalui kedisiplinan

**DAFTAR PUSTAKA**

Amin, Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta, Bulan bintang, 1975.

AS, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak,* Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1994.

Buseri, Kamrani, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja dan Pelajar*, Jakarta: UII Pres, 2004.

Daradjat,Zakiah, *Remaja dan Masalahnya,* Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Departemen Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan,* Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.

Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah,* Jakarta: Dirjen Depdikmen Depdiknas.

Muhaimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia,* Jakarta: Kalam Mulia 1989.

Mujieb, M. Abd, Mabruri thalhah dan Syafi’ah AM, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Mustafa, Muhammad, *Muslim Ideal Masa Kini*, Kuwait, Cendekia Sentra Muslim, 2000.

Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar,* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Nawawi, Haderi, *Pendidikan dalam Islam,* Surabaya: Al Ikhlas, 1993.

Pophanm, W. James, dan Eva L.Bacur, *Teknik Mengajar Secara Sistematis,* Jakarta: Rineka Cipta 2003.

Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam,* Bandung: Al Ma’arif, 1993.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen,* Bandung: Citra Umbara, 2006 BAB III Pasal 7 ayat 1 huruf b.

Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional,* BAB II Pasal 3.

Zuhairini, Abd Ghofir dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

1. \* Dosen Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin [↑](#footnote-ref-1)
2. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 751. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid.*, h. 377. [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid.,* h. 141. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid.,* h. 26. [↑](#footnote-ref-5)
6. M. Abd Mujieb, Mabruri thalhah dan syafi’ah AM, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 16. [↑](#footnote-ref-6)
7. Asmaran, AS, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1994), h. 1. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta, Bulan bintang, 1975), h. 63. [↑](#footnote-ref-8)
9. Asmaran AS*, Pengantar…,* h. 115. [↑](#footnote-ref-9)
10. Mustafa Muhammad Taher, *Muslim Ideal Masa Kini*, (Kuwait, Cendekia sentra muslim, 2000), h. 91. [↑](#footnote-ref-10)
11. Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja dan Pelajar*, (Jakarta: UII Pres, 2004), h. 6. [↑](#footnote-ref-11)
12. Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional,* BAB II pasal 3 [↑](#footnote-ref-12)
13. Zakiah Daradjat, *Remaja dan Masalahnya,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 22. [↑](#footnote-ref-13)
14. Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen,* (Bandung: Citra Umbara, 2006) BAB III Pasal 7 ayat 1 huruf b. [↑](#footnote-ref-14)
15. Asmaran*, Pengantar…*,h. 120. [↑](#footnote-ref-15)
16. Kamrani Buseri*, Nilai-Nilai …*, h. 1. [↑](#footnote-ref-16)
17. Muhaimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia,* (Jakarta: Kalam Mulia 1989), h. 87. [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid.*, h. 88. [↑](#footnote-ref-18)
19. W. James Pophanm dan Eva L.Bacur, *Teknik Mengajar Secara Sistematis,* (Jakarta; Rineka Cipta 2003), h. 1. [↑](#footnote-ref-19)
20. Zuhairini, Abd Ghofir dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 30. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid*., h. 27. [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-22)
23. Muhaimin, *Problematika* …, h. 105. [↑](#footnote-ref-23)
24. Asmaran AS., *Pengantar…*, h. 53. [↑](#footnote-ref-24)
25. Departemen Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 74. [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid*.,h. 6. [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid.,* h.78. [↑](#footnote-ref-27)
28. S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar,* (Jakarta; Bumi Aksara, 2000), h. 119. [↑](#footnote-ref-28)
29. Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam,* (Bandung: Al Ma’arif,Cet III, 1993), h. 341. [↑](#footnote-ref-29)
30. Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah,* (Jakarta: Dirjen Depdikmen Depdiknas), h. 8. [↑](#footnote-ref-30)
31. Haderi nawawi, *Pendidikan dalam Islam,* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h 215. [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid.,* h. 216. [↑](#footnote-ref-32)